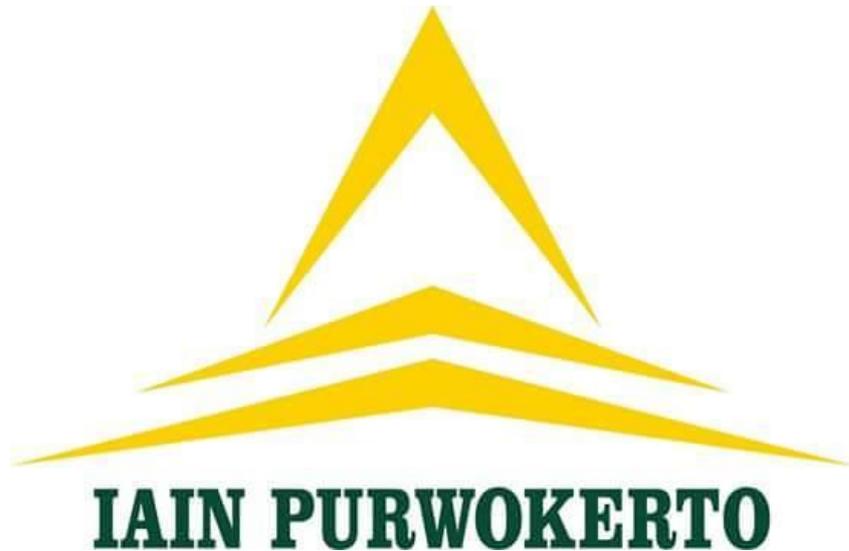


**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
DI MI MA'ARIF NU TELUK  
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh  
NUR FITRIYANI  
NIM. 1617405070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nur Fitriyani

NIM : 1617405070

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Teluk  
Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ **Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas** “ ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 29 Maret 2021  
Saya yang menyatakan



**Nur Fitriyani**  
**NIM. 1617405070**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
DI MI MA'ARIF NU TELUK  
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Nur Fitriyani NIM: 1617405070, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua  
sidang/Pembimbing,

Mohammad Sholeh M. Pd. I.  
NIP. 198412012015031003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mujibur Rohman, M. S. I.  
NIP. 198309252015031002

Penguji Utama,

Muhammad Nurhalim, M. Pd.  
NIP. NIP. 198112212009011008

Mengetahui :  
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Maret 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Nur Fitriyani

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nur Fitriyani  
NIM : 1617405070  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Teluk  
Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Pembimbing.  


Mohammad Sholeh M. Pd. I.  
NIP. 198412012015031003

## **MOTTO**

*“Tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih utama daripada pendidikan yang baik” (Sabda Nabi SAW)*



## PERSEMBAHAN

Allhamdulillah puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang menuntun umat manusia kepada jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan sehingga Skripsi ini selesai.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ♥ Bapak dan Ibu Tercinta, adiku tersayang yang telah memberikan kasih sayang dan do'a serta dukungan motivasi baik secara moril maupun materil.
- ♥ Bapak Muhammad Sholeh selaku pembimbing, terimakasih atas segala bimbingan dan ilmu yang diberikan.
- ♥ Mbah kakung dan Mbah putri yang selalu mendoakan untuk kelancaran penulisan skripsi.
- ♥ Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan demi kelancaran penulisan skripsi.
- ♥ Sahabat-sahabatku Afri, Diah, Fera, Nadia, Umi, Vina, Dini yang selalu mendukung, membantu serta mendengarkan keluh kesahku.
- ♥ Bapak dan Ibu Guru MI Ma'arif Nu Teluk, yang telah membantu dalam penelitian.
- ♥ Teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2016.
- ♥ Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
DI MI MA'ARIF NU TELUK  
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**

**NUR FITRIYANI  
1617405070**

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas  
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri  
Purwokerto**

**ABSTRAK**

Pembentukan karakter religius adalah membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Membentuk karakter anak melalui pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Karakter religius sangat diperlukan guna untuk membentuk pribadi yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama Islam, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam. madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk ini menjadi wadah untuk memberikan pendidikan guna untuk membentuk karakter anak. Dari uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara membentuk karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model milles huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter dilakukan dengan tiga metode yaitu metode keteladanan, bahwa pada metode ini dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti mengucapkan salam dan berdoa sebelum makan untuk membentuk karakter taqwa dan bersyukur. Metode pembiasaan, pada metode ini kegiatan yang dapat dilakukan seperti berdoa sebelum belajar, sholat duha, sholat duhur berjamaah, yasin dan tahlil, untuk membentuk nilai karakter syukur, istiqomah, tawakal, sabar, pemaaf dan taqwa. Metode pelatihan, pada metode ini dapat dilakukan kegiatan tahfidz yaitu untuk membentuk karakter sabar dan tawaqal.

**Kata kunci: pendidikan karakter, karakter religius, sekolah madrasah.**

## KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâh, puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
7. Mohammad Sholeh M. Pd. I., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan sekripsi ini.
8. Segenap dosen dan staf adminstrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
9. Suminah, S. Pd. I., Kepala MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.
10. Segenap dewan guru dan karyawan MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.

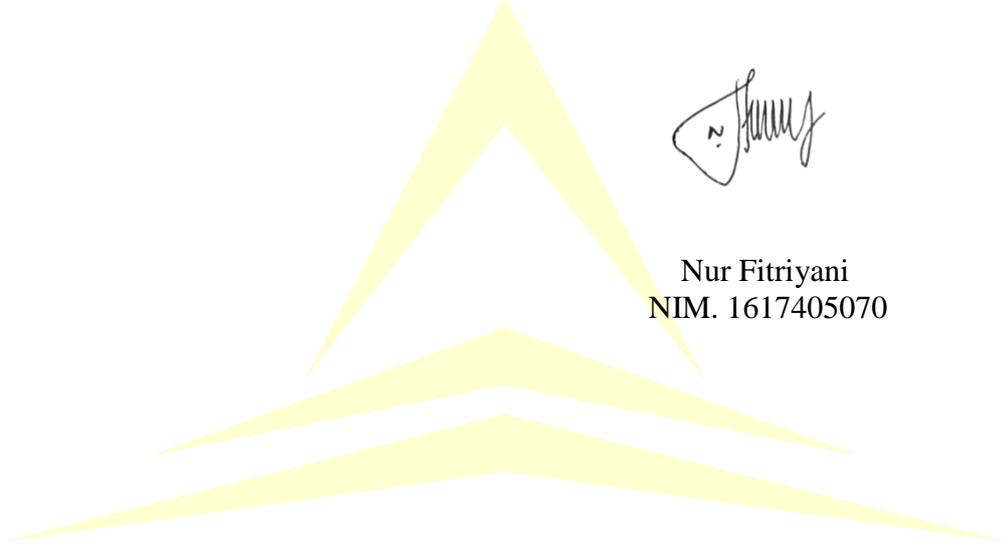
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 29 Maret 2021  
Saya yang menyatakan



Nur Fitriyani  
NIM. 1617405070



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Sistematika Penyusunan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. KONSEP KARAKTER .....	13
1. Pengertian Karakter .....	13
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	15
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	17
4. Urgensi Pendidikan Karakter .....	30
5. Manfaat Pendidikan Karakter .....	32
B. PEMBENTUKAN KARAKTER .....	34
1. Tujuan Dasar Pembentukan Karakter .....	35

2. Faktor Pembentukan Karakter .....	36
3. Metode Pembentukan Karakter Anak .....	39
C. KARAKTER RELIGIUS .....	42
1. Pengertian Karakter Religius .....	42
2. Indikator Nilai-nilai Karakter Religius .....	43
3. Aspek-aspek Religius .....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	51
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Subyek Penelitian .....	52
D. Obyek Penelitian .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Teknik Analisis Data .....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Metode Keteladanan .....	56
B. Metode Pembiasaan .....	59
C. Metode Pelatihan .....	66

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
C. Penutup .....	72

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Diera globalisasi ini peran pendidikan sangatlah penting, untuk mengimbangi dampak-dampak yang terjadi dari globalisasi ini. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi problem yang sangat sulit diatasi. Masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas akal, tetapi sekaligus berakhlak mulia. Untuk menghasilkan generasi cerdas yang bermoral tidak cukup hanya memberikan pelajaran akademik. Akan tetapi, harus ada proses pemahaman mengenai moral kepada peserta didik. Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat. Akibatnya, disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiannya. Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik parallel. Keduanya saling terkait satu sama lain.<sup>1</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kejelasan, akhlak

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 5-13.

<sup>2</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembentukan siswa yang berakhlak dan pembentukan moral kita perlu tahu juga tujuan dari pendidikan islam. pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan di tuntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.<sup>5</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan

---

<sup>3</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4.

<sup>4</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

<sup>5</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 31.

dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting. Dan ini di pandang sebagai nilai lebih pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.<sup>6</sup> Sudah terlihat jelas juga pada tujuan pendidikan Islam pun memiliki maksud yang sama yaitu dapat membentuk *akhlak al-karimah*, maka dari itu kita sebagai calon pendidik perlu membentuk karakter religius anak didik supaya tujuan dari pendidikan mengenai *akhlak al-karimah* ini dapat terealisasikan.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>7</sup>

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam

---

<sup>6</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 60.

<sup>7</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup>

Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun institusi pendidikan. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk di sekolah melalui berbagai strategi untuk membumikan pendidikan karakter.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan* ..... hlm. 5.

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 6-7.

<sup>10</sup> Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 47.

Pendidikan Karakter menurut Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya *akhlak* (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.<sup>11</sup> Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>12</sup> Pendidikan karakter menurut Scerenko adalah sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktiknya.<sup>13</sup>

Pembentukan karakter pada diri seseorang tidak cukup hanya dengan melalui pendidikan karakter namun juga harus di ikuti dengan pengimplementasian pendidikan karakter terhadap kehidupan sehari-hari. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Karakter-karakter religius sangat diperlukan guna untuk membentuk pribadi yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama islam, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama islam.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan ke dua setelah keluarga. Kualitas suatu lembaga pendidikan akan menentukan akhlak seorang anak. Sekolah merupakan wadah dalam pembentukan karakter. Sekolah berlabel Islam dengan berbagai program didalamnya dapat membentuk karakter religius pada siswa. Salah satu lembaga pendidikan yang berlabel Islam untuk mewadahi siswa dalam membentuk karakter religius yaitu MI Ma'arif NU Teluk adalah suatu lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Teluk Purwokerto Selatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk pada 17 September 2019 diperoleh informasi bahwa

---

<sup>11</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan* ..... hlm. 6.

<sup>12</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter* ..... hlm. 5.

<sup>13</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 45.

terdapat beberapa kegiatan dalam membentuk karakter religius yang dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk.

Kegiatan-kegiatan yang ada di MI Ma'arif NU Teluk untuk membentuk karakter religius yaitu seperti menghafalkan juz ama, membaca Al Qur'an, berdoa sebelum belajar, sholat duha, sholat duhur berjamaah, hafalan surat Yasin dan surat Waqiah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pembentukan karakter religius yang ada di MI Ma'arif NU Teluk. Maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”.

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi “Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, maka penulis memberikan penegasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan, atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.<sup>14</sup>

Menurut Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Suyadi secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave”. Menurut Echols dan Shadily sebagaimana dikutip oleh Suyadi kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

---

<sup>14</sup> Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hlm. 135.

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Berdasarkan Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Suyadi arti karakter secara kebahasaan adalah huruf, angka, ruang, atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang brekepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>15</sup> Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Nurla Isna Aunillah karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Menurut Tomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan, sehingga kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada pada dirinya menjadi unggul dan tangguh.

Termasuk dalam moral kowing adalah (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, (3) penentuan sudut pandang, (4) logika moral, (5) keberanian mengambil sikap, (6) pengenalan diri. Sedangkan moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu: (1) kesadaran akan jati diri, (2) percaya diri, (3) kepekaan terhadap derita orang lain, (4) cinta

---

<sup>15</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran* ..... hlm. 5.

<sup>16</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), hlm. 11.

kebenaran, (5) pengendalian diri, (6) kerendahan hati. Yang termasuk dalam perilaku moral yaitu: (1) kemampuan, (2) keinginan, (3) kebiasaan.<sup>17</sup>

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan lain) serta hidup rukun dan berdampingan.<sup>18</sup>

Menurut Nay Hanapov sebagaimana dikutip oleh Nurla Isna mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah roh pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa pendidikan yang dilakukan tanpa dibarengi pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang yang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau tidak terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia “tanpa mata”, yang segala tindakannya cenderung mengarah pada hal-hal yang diskriminatif dan merusak.

Menurut Sahrudin sebagaimana dikutip oleh Nurla Isna upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>19</sup>

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah usaha sadar yang dilakukan guna untuk membentuk sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut. Disini ibadah yang dianut adalah agama islam.

---

<sup>17</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 32-33.

<sup>18</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran* ..... hlm. 8.

<sup>19</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk* ..... hlm. 13-21.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pembentukan karakter religius di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara yang dilakukan untuk membentuk karakter religius di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Secara Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa yang dapat menjadikan pribadi yang religius seperti beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menambah referensi keilmuan dibidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

##### b. Manfaat Secara Praktis

##### 1) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk mengembangkan karakter religius sebagai upaya untuk membentuk warga negara yang berakhlakul karimah.

##### 2) Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah motivasi guru dalam mendidik dan membina siswa sehingga dapat membentuk karakter religius siswa.

##### 3) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupan dimasa depan ketika telah menjadi seorang pendidik.

## E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan pembahasan mengenai Pembentukan Karakter Religius siswa banyak penelitian-penelitian yang relevan dengan topik tersebut. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Uswatun Khasanah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016”, yang membahas bagaimana cara yang digunakan dalam pembentukan karakter di MI Nurul Iman yaitu dengan memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di madrasah. Beberapa bentuk pengembangan karakter religius di MI Nurul Iman, yaitu membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca Al Qur’an, membiasakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, Jum’at bersih, infaq Jum’at, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzulul Al Qur’an), membaca Al Asma Al Husna, Kajian Kitab Mabadil Fiqih, serta kegiatan ekstra seni dan MTQ. Persamaannya dengan penulis yaitu skripsi ini sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitiannya.

Teguh Alim Mustofa (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di MI Ma’arif NU Candiwulan Purbalingga”, yang membahas bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Perbedaannya dengan penulis yaitu skripsi ini menekankan pada implementasi atau penerapan sebuah karakter religius menggunakan kegiatan rutin dan kegiatan spontan sedangkan dalam penelitian penulis yaitu menekankan dalam pembentukan karakter religius yang ada di MI Ma’arif NU Teluk.

Ika Purnamasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna Di MI Al-Ittihaad 01”, yang membahas bagaimana membentuk karakter religius melalui kegiatan asmaul husna. Disimpulkan bahwa pada skripsi dengan melalui metode pembiasaan membaca asmaul husna merupakan sarana agar peserta didik berdoa, mampu menghafal dan mendalami makna asmaul husna sehingga mereka mampu meneladani akhlak Allah SWT yang terkandung dalam asmaul husna. Kegiatan pembiasaan asmaul husna merupakan suatu program unggulan di MI Al-Ittihaad 01. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama pembentukan karakter religius. Perbedaannya dengan penulis yaitu pada obyeknya, pada skripsi ini hanya menekankan pada satu pembiasaan yang dilakukan yaitu membaca asmaul husna sedangkan pada penelitian penulis yaitu mencakup beberapa kegiatan yang ada di MI yang penulis teliti.

Penelitian yang relevan di atas memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai topik pembentukan karakter religius. Perbedaannya yaitu pada obyeknya seperti implementasi, pembentukan melalui satu kegiatan dan subyek yang diteliti.

#### **F. Sistematika Penyusunan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis akan terlebih dahulu menyusun sistematika penulisan secara singkat.

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab. Bagian awal skripsi ini memuat: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan lampiran.

**Bab I** Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penyusunan.

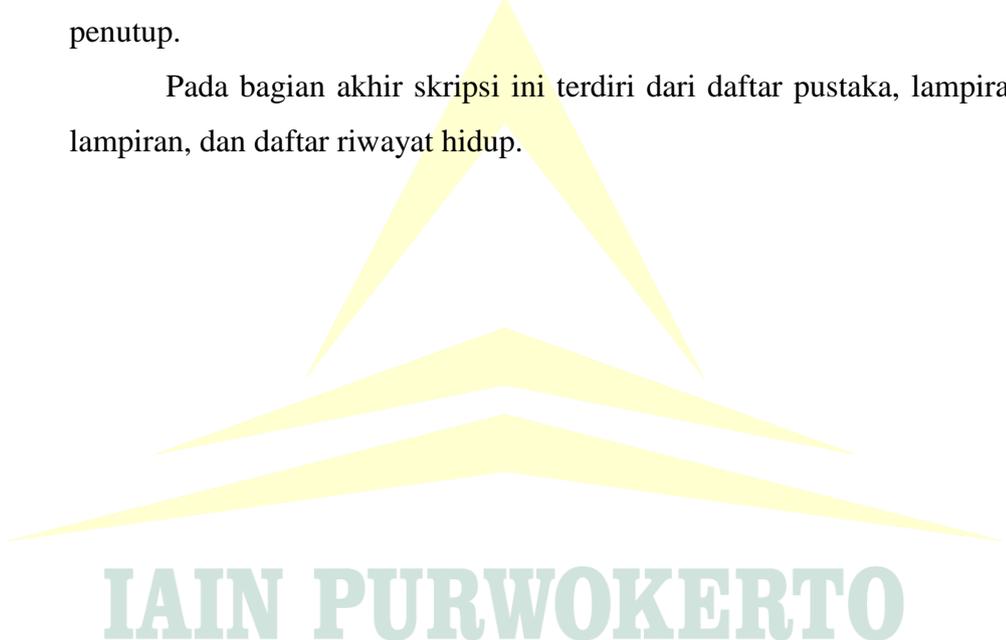
**Bab II** berisi tentang kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

**Bab III** berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan penulis dalam penelitian.

**Bab IV** berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

**Bab V** penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

#### A. Konsep Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Secara konseptual, lazimnya istilah ‘karakter’ dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah, itu merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. *Kedua*, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada, itu merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiannya.<sup>20</sup>

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap ataupun labeling. Jadi, watak itu stempel atau cap atau labeling, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang yang bisa di bentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Karakter merupakan sifat-

---

<sup>20</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 17-18.

sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Sutarjo Adisusilo sebagaimana yang dikutip oleh Abu Dharin menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.<sup>21</sup> Menurut Scerenko sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>22</sup>

Menurut Tomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan, sehingga kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada pada dirinya menjadi unggul dan tangguh.

Termasuk dalam moral kowing adalah (1) kesadaran moral, (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, (3) penentuan sudut pandang, (4) logika moral, (5) keberanian mengambil sikap, (6) pengenalan diri. Sedangkan moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu: (1) kesadaran akan jati diri, (2) percaya diri, (3) kepekaan terhadap derita orang lain, (4) cinta

---

<sup>21</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 31-32.

<sup>22</sup> Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

kebenaran, (5) pengendalian diri, (6) kerendahan hati. Yang termasuk dalam perilaku moral yaitu: (1) kemampuan, (2) keinginan, (3) kebiasaan.<sup>23</sup>

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>24</sup>

Jadi dari beberapa pendapat mengenai pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu watak, sifat yang dimiliki seseorang yang menjadi ciri pada dirinya dan sebagai pembeda dari orang lain.

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basis atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Nana Sutarna mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk

---

<sup>23</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter*..... hlm. 32-33.

<sup>24</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 21.

membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.<sup>25</sup>

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan krasa. Pendidikan karakter menurut Zusyani adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha penggunaan yang disengaja dari semua dimensi kehidupan untuk membantu pengembangan karakter optimal. Dalam hal ini,

---

<sup>25</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 3-5.

<sup>26</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter.....* hlm. 34-35.

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 17.

untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak, diperlukan keterlibatan dan partisipasi seluruh komponen kehidupan.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa guna memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil* (manusia sempurna).<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar terbentuk karakter yang diharapkan.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu:

#### a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter*.....38-39.

<sup>29</sup> Nana sutarna, "*Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*", (Yogyakarta: Pustakadiniyah, 2018), hlm. 8.

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.

Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman aspek religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Dikeluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang mungkin terinterealisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Sementara disekolah, ada strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Yaitu dengan pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pembentukan nilai religius sangatlah penting dalam membentuk karakter yang baik.<sup>30</sup>

#### b. Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah kuno mengatakan, “kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.”

Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Langkah awal yang bisa dilakukan tidak harus dimulai dari hal besar. Aspek kecil dan

---

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124-125.

sederhana justru memiliki peranan yang besar untuk membangun kesadaran terhadap nilai jujur ini. Bagi orang tua sifat jujur harus di tanamkan dalam perilaku sehari-hari. Jika melihat anak melakukan ketidakjujuran, orang tua jangan langsung memarahi. Gunakan metode yang tepat dan efektif. Dalam hal ini, orang tua bisa mengajak anak untuk diskusi. Orang tua bisa meminjam metode Sokrates yang terkenal dengan metode pertanyaan kritisnya. Ada banyak pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya, “Berbohong itu baik atau tidak menurut kamu?”, “Kenapa berbohong itu tidak baik?”, “Kalau begitu, apa yang kamu lakukan?”, dan berbagai pertanyaan sejenis lainnya.

Setelah melakukan dialog, orang tua bisa menjelaskan dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan. Menjelaskan kepada anak bahwa berbohong adalah tindakan tidak jujur bisa dilakukan oleh orang tua secara pelan, santun, dan bisa menembus ke jantung pemahaman dan kesadaran anak. Orang tua bisa menjelaskan bahwa sekali berbohong berarti melakukan tiga kebohongan sekaligus, bohong kepada orang lain, bohong kepada Allah, dan juga bohong kepada diri sendiri.

Pola macam ini juga dapat dikembangkan oleh guru di sekolah. Jika menemukan anak didik melakukan penyontekan, guru bisa melakukan pola pembinaan semacam ini, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Hukuman fisik bisa dilakukan setelah berbagai langkah persuasife tidak memberikan hasil. Tetapi harus diingat bahwa hukuman fisik tersebut dilakukan dalam kerangka mendidik, bukan menyakiti.<sup>31</sup>

Nilai jujur ini sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak. Melatih kejujuran pada anak sangat di perlukan. Kejujuran dapat dilatih dengan berawal dari hal yang kecil. Jujur dalam mata uang yang laku dimana-mana. Maka meembentuk sikap jujur pada diri anak sangatlah penting.

---

<sup>31</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 132-134.

c. Toleransi

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Kasus kekerasan, konflik, pertikaian, dan sejenisnya adalah contoh betapa toleransi belum menjadi kesadaran bersama.

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideology dan politik yang berbeda. Wacana toleransibiasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agam, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beraga”.

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negative dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, yang muncul adalah sikap toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai toleransi. Setiap orang pasti memiliki keinginan. Jika keinginan seseorang bertemu dengan keinginan orang lain yang tidak sama, akan terjadi benturan. Seorang kakak dengan adiknya juga sering berbeda keinginan. Perbedaan keinginan ini harus dijumpai. Disini, orang tua harus membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan keinginan tersebut. Dari keluarga bisa lahir sikap toleran. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.<sup>32</sup>

Sikap toleransi juga sangat diperlukan dalam pembentukan karakter pada diri anak. Sikap toleransi yaitu sikap saling menghargai perbedaan yang ada. Sikap toleransi dimulai dari yang paling sederhana yaitu di lingkungan keluarga. Membangun sikap toleransi di lingkungan keluarga sebagai dasar untuk membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.

#### d. Disiplin

Ditinjau dari asal kata *disiplin* berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata *disiplin* sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan. Ada juga yang mengartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu

---

<sup>32</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 139-141.

untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan sikap disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Cara orang tua mengatur bagaimana anak berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orang tua menghapus peraturan-peraturannya, perilaku akan terus menetap.

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang taat pada peraturan dan perintah. Nilai disiplin dalam pembentukan sebuah karakter sangat penting, karena dengan nilai disiplin ini akan membuat anak menjadi taat pada perintah yang nantinya akan melekat secara internal di dalam diri anak.

e. Kerja Keras

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan.

Pentingnya kerja keras ini juga pernah dinyatakan oleh seorang ahli, Lord Chesterfield sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim yaitu berusaha meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah semangat, hingga hanya akan menjadikan mereka gagal dalam meraih apa yang menjadi keinginan mereka dan akhirnya menjadi putus asa.

Kerja keras ini penting sekali ditengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan. Harus ditanamkan pemahaman dan kesadaran di kalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang bisa mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa kerja keras.

---

<sup>33</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 142-147.

Cita-cita tidak bisa dicapai dengan menyandarkan diri pada nasib. Sebab, yang akan mengubah kehidupan kita adalah kita sendiri. lingkungan atau orang lain tidak bisa mengganti kita. Mereka mungkin bisa memengaruhi atau menolong, tetapi yang menentukan nasib dan masa depan hanyalah kita sendiri.

Makna kerja keras, yaitu kita harus bekerja lebih banyak daripada orang lain, lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak daripada orang lain. Jika orang bekerja 8 jam sehari, kita harus bekerja lebih dari itu. Jika orang datang ke kantor jam 8 pagi kita harus lebih pagi mulai kerja. Begitu seterusnya sehingga kita bisa menghasilkan karya lebih banyak dan lebih baik.<sup>34</sup>

Kerja keras diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Karena dengan melatih anak untuk bekerja keras anak akan menjadi anak yang pantang menyerah. Anak yang memiliki nilai kerja keras dia akan memiliki tekad yang kuat untuk mencapai suatu yang diinginkan.

f. Kreatif

Kata *kreatif* secara intrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berpikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

Kreatif sebagai salah satu nilai *character building* sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.

Nilai kreatif dalam kerangka *character building* justru harus ditumbuhkembangkan untuk mewujudkan kemajuan. Anak-anak sejak

---

<sup>34</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm.148-151.

dini sudah harus dibiasakan untuk menghasilkan pemikiran dan karya baru. Orang tua dan guru jangan sampai menghalangi atau bahkan mematikan produk kreatif anak-anak ini.

Ciri-ciri individu yang kreatif menurut Robert B. Sund sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim yaitu, berhasrat ingin mengetahui, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang akal dan penalaran, keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit, mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif, bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya, berfikir fleksibel dan mempunyai banyak alternative, menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban yang lebih banyak, mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis, mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi, memiliki *inquiry* (mengamati/menyelidiki masalah), dan memiliki keluasan dalam kemampuan membaca.<sup>35</sup>

Nilai kreatif juga sangat penting dalam membentuk karakter anak. Anak yang memiliki kreatif yang tinggi akan menghasilkan sebuah kreasi yang dibuatnya.

g. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung pada orang lain.

Pentingnya kemandirian harus mulai di tumbuhkan dan dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan

---

<sup>35</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 152-158.

proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya.

Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi yang seyogyanya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud.

Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan. Pribadi mandiri ini sesuai dengan perkataan Sayyidina Ali, “Inilah aku, bukan inilah orang tuaku.”<sup>36</sup>

Nilai mandiri dalam pembentukan karakter penting untuk diterapkannya sejak dini. Nilai mandiri ini akan mengajarkan anak untuk bersikap dewasa tanpa bergantung kepada orang tua.

#### h. Demokratis

Pada konteks pembentukan karakter, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri.

Kedua, berbaik sangka kepada orang lain. Jika sejak awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apapun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Sebab, perspektif yang digunakan sejak awal adalah negative. Perspektif macam semacam ini mengakibatkan hilangnya berbagai aspek positif

---

<sup>36</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 162-164.

yang mungkin terdapat pada pendapat seseorang. Ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat. Dalam Islam, ada tiga macam konsep bagia realisasi ukhuwah Islamiyah, yaitu *al-ta'aruf*, *al-tafahum*, dan *al-tasamuh*. Ketiga konsep ini secara berurutan merupakan strategi operasional jika ingin membangun persaudaraan atas dasar cita-cita Islam.

Dalam membentuk karakter yang baik maka diperlukan penanaman nilai demokratis. Nilai demokratis sangat penting demi menjalin hubungan antar sesame manusia dengan baik.<sup>37</sup>

i. Rasa Ingin Tahu

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal menjadi nilai lebih manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Akal pula yang memungkinkan manusia mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Kehidupan manusia selalu tumbuh dan berkembang dan bergerak seolah tanpa pernah merasa puas karena adanya akal.

Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati ataupun yang dipikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak dipermukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.

j. Peduli Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran orang lain.

---

<sup>37</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 164-170.

Dalam pembangunan karakter nilai peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cerminan dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

Nilai peduli lingkungan seyogianya dimulai dari keluarga. Pilihan untuk memulai dari keluarga karena dalam keluarga seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Selain itu relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan di tempat yang lainnya, termasuk di sekolah.

Dalam keluarga anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu.

Peduli lingkungan akan lebih membekas dan berkembang menjadi kesadaran jika dibangun dalam keluarga sejak dini. Kesadaran ini akan semakin kukuh kalau sudah menjadi tradisi dalam keluarga. Selain keluarga, peduli lingkungan juga harus ditumbuhkembangkan dalam sistem pendidikan. Sekolah menjadi media paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang semestinya dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa yang menempuh jenjang pendidikan.

Jika kesadaran ini terbangun secara luas, besar kemungkinan berbagai persoalan lingkungan akan semakin berkurang.<sup>38</sup>

Nilai peduli lingkungan dalam pembentukan karakter sangatlah penting. Sikap peduli lingkungan dimulai di lingkungan keluarga dan di tanamkan pada anak sejak dini. Peran sekolah pada nilai peduli lingkungan pun sangat penting, karena sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membentuk kesadaran dan kepedulian lingkungan.

#### k. Peduli Sesama

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara massif. Arus modernitas menjadi pendorong utama perubahan sosial ini. Implikasi nyata dari arus modernitas adalah kehidupan yang kian mekanis. Aktivitas hidup di curahkan untuk bekerja dan hal-hal teknis lainnya. Interaksi antara satu orang dengan orang lainnya lebih didasari oleh kepentingan, bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karier, politik, bisnis, ekonomi, dan kepentingan yang bersifat tentative lainnya. Sementara relasi yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan dipedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.

Berhubungan dengan sesama manusia senantiasa penuh dinamika. Tidak selalu semuanya berjalan baik dan harmonis. Tidak jarang terjadi perbedaan. Munculnya konflik dan kekerasan yang belakangan banyak terjadi diberbagai daerah di Indonesia menunjukkan bagaimana perbedaan tidak dijadikan sebagai potensi untuk membangun

---

<sup>38</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 200-207.

kekayaan khazanah hidup. Padahal, perbedaan merupakan bagian dari hokum Tuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Oleh karena itu, perbedaan harus dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan.

Berkaitan dengan hal ini, penting merenungkan pendapat filsuf Deepak Chopra. Beliau menyatakan, “Kalau kamu melayani sesama, kamu mendapatkan balasan yang lebih banyak. Kalau kamu memberikan hal yang baik, hal yang baik akan mengalir kepadamu”.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.<sup>39</sup>

Di kehidupan sekarang ini pembangunan karakter dalam nilai peduli sesama sangat penting. Karena pada saat ini kehidupan bergeser menjadi lebih individualis. Dengan sikap peduli sesama ini diharapkan bisa membangun kehidupan yang harmonis.

Dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan dapat kita ketahui bahwa penanaman sikap-sikap baik harus diterapkan sejak dini dan dimulai di lingkup yang kecil yaitu lingkungan keluarga. Dengan kita mengetahui nilai apa saja yang perlu ditanamkan pada diri anak diharapkan akan terbentuk anak yang berkarakter baik.

#### **4. Urgensi Pendidikan Karakter**

Urgensi berasal dari kata *urgent* (bahasa Inggris) yang berarti penting. Kata *urgent* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “urgen” (kata sifat) yang berarti sangat penting, mendesak sekali pelaksanaannya, dan memerlukan tindakan segera. Sedangkan kata benda dari “urgen”

---

<sup>39</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi* .... hlm. 207-217.

adalah “urgensi” yang berarti keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting.

Jadi, urgensi pendidikan karakter adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Hal itu menyangkut dua poin. *Pertama*, mengapa pendidikan karakter sangat mendesak untuk dilaksanakan, hal itu sangat terkait dengan latar belakang dari pendidikan karakter itu sendiri. *kedua*, apa tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

Tujuan berasal dari kata “tujuan”. Kata kerjanya adalah “menuju” yang berarti pergi ke arah dan mengarah, serta menjadikan maksud (sasaran arah). Itulah sebabnya tujuan diartikan sebagai arah, sesuatu yang dituju dan dicapai.

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sesuatu yang hendak dicapai dari dilaksanakannya pendidikan karakter. Dalam konteks sekolah secara operasional tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada *stakeholders* pendidikan karakter.
- b. Memupuk kecintaan kepada peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan karakter.
- c. Mendorong peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
- d. Membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
- e. Mengontrol peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan deskripsi tujuan pendidikan karakter diatas, maka urgensi dari pendidikan karakter antara lain:

- a. Pendidikan karakter memberikan seperangkat pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang bermanfaat.

- b. Pendidikan karakter dapat menumbuh-kembangkan rasa cinta akan kebaikan pada diri peserta didik.
- c. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- d. Pendidikan karakter dapat membentuk kebiasaan pada peserta didik untuk berperilaku positif.
- e. Pendidikan karakter dapat menghasilkan control perilaku pada peserta didik.<sup>40</sup>

Selain penejelas diatas, Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu hukumnya *Fardlu* bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan”.

Ketahuiilah, bahwa tidak diharuskan bagi setiap muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut Ilmu Hal. Sebagaimana dinyatakan “*Ilmu paling utama adalah Ilmu Hal, dan perbuatan yang paling utama adalah memelihara Hal*”.<sup>41</sup>

Ilmu Hal adalah ilmu tingkah laku. Mencari ilmu bagi umat Islam laki-laki ataupun perempuan adalah suatu kewajiban, tetapi tidak diwajibkan menuntut segala ilmu. Berdasarkan para ulama utamanya Ilmu yaitu tau apa itu tingkah laku.<sup>42</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui pentingnya menuntut ilmu bagi setiap orang baik laki-laki ataupun perempuan. Dan bagi setiap orang sangatlah penting mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku. Maka dari itu dapat dilihat pentingnya pendidikan karakter bagi seseorang untuk mempelajari ilmu tingkah laku.

## 5. Manfaat Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter.

<sup>40</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak ....* hlm. 18-19.

<sup>41</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), Hlm. 4.

<sup>42</sup> Himam Nasrudin, "Ta'lim Muta'alim", (Kudus: Menara Kudus, 1967), hlm. 7

Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negative yang menimpa bangsa. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, sampai pada perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme. Degredasi moral bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari belum terbentuknya pendidikan karakter pada setiap jiwa masyarakat dan bangsa Indonesia. Tidak hanya pada rakyat biasa, tetapi sudah sampai pada tingkat pejabat negara yang notabennya berpendidikan dan berpengetahuan.

Manfaat pendidikan karakter diantaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degredasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Tentu hal ini tidak mudah, membutuhkan perjuangan dan kerjakeras dari semua pihak. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter, yaitu:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran

keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan dan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju dan mandiri dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Maksud fungsi ini yaitu pendidikan karakter tersebut untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Lebih lanjut, Zubaedi menjelaskan bahwa ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusi UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, dan penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Bila melihat penjelasan Zubaedi di atas dapat dimengerti bahwa manfaat pendidikan karakter ialah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.<sup>43</sup>

## B. Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan, atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26-28.

<sup>44</sup> Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hlm. 135.

## 1. Tujuan Dasar Pembentukan Karakter

Menurut Sahrudin sebagaimana dikutip oleh Nurla Isna Aunillah, upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong-royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tentu merupakan upaya yang tidak ringan. Banyak sekali hal mengenai akhlak mulia. Meski demikian, sebagian tokoh meringkas bahwa sedikitnya ada tiga hal pokok mengenai akhlak mulia yang harus di tanamkan pada diri anak. Berikut ketiga hal tersebut:

### a. Sifat Jujur

Inilah nilai akhlak yang harus ditanamkan pertama-tama kepada anak-anak kita. Perlu kita sadari bahwa kejujuran merupakan salah satu sifat terpenting dalam kepribadian seorang anak. Sifat ini pula yang dalam perkembangannya nanti akan menjadi pertanda bagi keimanannya kelak.

### b. Sifat Amanah

Sebagaimana sifat jujur, sifat amanah ini sangat tinggi dan penting kedudukannya. Amanah mencakup seluruh aspek perintah dan larangan. Sebagai orang tua, penting bagi kita untuk mendidik anak agar ia memiliki sifat amanah yang kita pupuk sejak dini. Anak yang terdidik untuk menerima amanah dengan baik, maka ia juga mampu menerima tanggung jawab dalam berbagai hal lain yang dibebankan padanya.

### c. Membiasakan Berbicara dengan Baik

Tugas kita yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak agar ia menjadi sosok yang berakhlak mulia adalah dengan mengajarkannya berkata-kata yang baik kepada orang

lain. Jadikan perkataan yang baik sebagai suatu kebiasaan di dalam rumah tangga. Sehingga, dengan sendirinya, anak meneladani kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya.<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan karakter yaitu membentuk akhlak yang mulia. Untuk membentuk akhlak yang mulia pada seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga. Tiga hal pokok yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini yaitu sifat jujur, sifat amanah dan membiasakan berbicara dengan baik.

## 2. Faktor Pembentukan Karakter

Perlu didasari oleh para orang tua bahwa karakter tidak tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, karakter juga tidak dapat diciptakan, melainkan harus dirangsang melalui berbagai proses yang konsisten. Orang tua adalah pihak pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Karena itu, ada lima faktor dari orang tua yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Tempramen Dasar Orang Tua

Tempramen dasar orang tua merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Tempramen memiliki pengertian sebagai sikap-sikap dasar yang melekat dan menjadi ciri kepribadian orang tua. Misalnya, sikap cermat, stabil, intim, dominan, dan lain sebagainya.

Orang tua yang cermat dalam mengerjakan suatu hal, yang stabil mental dan jiwanya saat menghadapi suatu masalah, yang mampu membangun interaksi secara intim (akrab) dengan anggota keluarganya yang lain, ia lebih mudah untuk membentuk karakter anak sejak dini. Begitu pula sebaliknya.

Oleh sebab itu, berusahalah menjadi orang tua yang cermat, terutama saat anak sudah biasa melihat sesuatu yang dikerjakan oleh

---

<sup>45</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), hlm.21-25.

orang tuanya. Sebab, hal itu bisa mempengaruhi si kecil untuk bersikap sebagaimana yang dilihat dari orang tuanya.<sup>46</sup>

b. Keyakinan Orang Tua

Keyakinan orang tua juga merupakan faktor penting yang dapat membantu dan mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Keyakinan memiliki pengertian sebagai cara pandang orang tua terhadap sesuatu, atau juga berarti sesuatu yang paling di percaya oleh orang tua. Jika orang tua memiliki cara pandang yang bagus dalam menilai sesuatu, maka tentu pandangan itu mempengaruhi sikap, tindakan, dan keputusan-keputusan yang diambil.

Misalnya, jika anda berpandangan dan meyakini bahwa untuk dihormati orang lain, anda harus lebih dahulu menghormati mereka, maka tentu saja pandangan dan keyakinan anda berpengaruh terhadap cara anda memperlakukan orang lain. Nah, sikap inilah yang juga dapat menjadi faktor pembentukan karakter anak. Sehingga, anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang hormat kepada orang lain.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang dimaksud disini adalah sesuatu yang diketahui oleh orang tua, wawasan orang tua mengenai sesuatu hal. Jika orang tua memiliki banyak wawasan, tentu saja ia selalu menemukan ide-ide baru, cara-cara baru dalam menyikapi setiap hal. Karena itu, sebagai orang tua, anda harus siap memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak.

Anak yang tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang ia ajukan terhadap orang tuanya, atau ia justru melihat orang tuanya kebingungan saat hendak memberikan jawaban sehingga yang terjadi kemungkinan adalah sikap diam atau menjawab dengan asal, maka hal itu mempengaruhi semangat dan karakternya. Secara tidak langsung, anak bisa memahami bahwa tidak perlu berusaha keras agar dapat

---

<sup>46</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak* ..... hlm. 63-64.

memecahkan satu persoalan. Sebab, hal itu hanya cukup disikapi dengan diam atau sikap-sikap yang ngawur.<sup>47</sup>

d. Motivasi Hidup Orang Tua

Motivasi atau semangat hidup orang tua juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Karena itu, perhatikan semangat anda kepada anak saat sedang mengerjakan sesuatu. Biarkan si kecil memahami bahwa anda adalah sosok orang tua yang tak pernah mengenal lelah.

Seorang anak cenderung menyukai orang tua yang selalu siap saat mereka butuh untuk ditemani, baik bermain maupun belajar. sebaliknya, seorang anak akan kecewa manakala orang tuanya tidak memiliki semangat ketika ia membutuhkannya. Karena itu, sebagai orang tua, anda perlu menjaga kesehatan diri sebaik mungkin agar anda dapat selalu menunjukkan semangat dan motivasi.

e. Perjalanan Hidup Orang Tua

Perjalanan hidup orang tua disini berarti segala sesuatu yang telah kita alami, masa lalu kita, pola asuh, dan lingkungan kita. Orang tua pasti memiliki pengalaman perjalanan hidupnya, seperti keberadaannya pada masa lalu, pola asuh yang pernah diterapkan orang tua, dan lingkungan kita dahulu yang telah membentuk kita menjadi seperti sekarang.

Jadikan pengalaman perjalanan hidup anda itu sebagai sebuah perbandingan atau sebagai bahan membentuk pengalaman perjalanan hidup anak anda. Jika anda pernah mengalami pola asuh yang buruk dari orang tua, lingkungan keluarga, yang kurang kondusif, maka jangan ulangi kejadian itu dalam kehidupan si kecil. Jangan meniru pola asuh yang buruk yang pernah dilakukan oleh orang tua anda yang terdahulu. Sebaliknya, ciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan si kecil.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak* .... hlm. 64-65.

<sup>48</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak*..... hlm. 65-66.

Dalam pembentukan karakter orang tua sangat berperan penting. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pembentukan karakter ada lima yaitu tempramen dasar orang tua, keyakinan orang tua, pendidikan orang tua, motivasi hidup orang tua, perjalanan hidup orang tua. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi pembentukan karakter pada diri anak.

### **3. Metode Pembentukan Karakter Anak**

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata ataupun perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orang tua tentu harus di iringi dengan contoh-contoh atau keteladanan, seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orang tuanya. Ini menandakan bahwa anak mencontoh apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para orang tuanya.

Dalam membentuk karakter anak, peran pendidik atau orang tua menjadi titik sentral. Orang tua hendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orang tua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter diantaranya adalah metode peneladanan, pembiasaan, metode pelatihan.

#### **a. Metode Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari

perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir penakut dan hidup dalam kehinaan.<sup>49</sup>

Muhammad Abu Fatah Bayanuni, dosen pendidikan dan dakwah di Universitas Madinah sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep *qudwah* (teladan) ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwah* dalam konteks ini adalah Rasullulah saw dan orang-orang saleh. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang hasil bacaan atau mendengar.<sup>50</sup>

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti ibadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga puasa. Orang tua yang biasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucap salam.

Kebiasaan orang tua yang tidak sehat, anak-anaknya pun tentu akan banyak yang tidak sehat. Jika orang tua merokok, tak aneh apabila anak-anaknya pun merokok. Tidak aneh pula jika anak-anak

---

<sup>49</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 166-167.

<sup>50</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 142-144.

perempuan meniru kebiasaan ibunya yang menggunakan pakaian minim atau tidak menutup aurat sesuai ajaran Islam. Begitulah, anak-anak akan melihat bahwa orang tua merupakan figure ideal bagi mereka. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan atau tingkah laku orang tua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.<sup>51</sup>

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>52</sup>

Menurut Arief sebagaimana dikutip oleh Moh Ahsanulhaq bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Melalui pembiasaan, peserta didik yang memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik.<sup>53</sup>

c. Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak diantaranya adalah pelatihan membaca, menulis,

---

<sup>51</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis* .... hlm. 168.

<sup>52</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*, .... hlm. 139-140.

<sup>53</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Prakarsa Paedegogia* Vol. 2 No. 1 Juni 2019, hal. 21-33.

berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan aka nada pengulangan. Dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.<sup>54</sup>

Dari pemaparan di atas kita dapat mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam membentuk anak berkarakter. Ada tiga metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, pembiasaan, pelatihan. Dari ke tiga metode tersebut kita bisa mengaplikasikannya sesuai dengan yang akan kita terapkan kepada anak.

### C. Karakter Religius

#### 1. Pengertian Karakter Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah Religi (religio, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), Agama, dan Din (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah di atas berinti makna sama. Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin mengatakan pengertian Agama berasal dari kata *al-diin*, religi (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak, gam= pergi artinya tidak pergi, tetap di tempat, atau diwarisi turun menurun. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Menurut Ahmad Thontowi sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin, kata dasar dari *religious* adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang

---

<sup>54</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis* .... hlm. 169.

melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>55</sup>

## 2. Indikator Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di manapun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika kita Tarik dalam konteks Islam, maka sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Quran dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.

Dengan demikian ruang lingkup nilai karakter dalam perspektif Islam adalah mencakup hal-hal berikut:

### a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT.

Dalam lingkup hubungan manusia dengan Allah nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain:

#### 1) Takwa

Makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Sedangkan secara istilah takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam QS. Ali Imran Ayat 102, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertakwa kepadaNya secara maksimal, yaitu dengan mengarahkan potensi yang dimilikinya.

---

<sup>55</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm.60-62.

## 2) Cinta

Cinta merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Islam mengakui keberadaan cinta tersebut, dan cinta merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap orang.

Islam mengatur cinta sebagai salah satu fitrah manusia tersebut sehingga cinta dapat terwujud dengan mulia. Bagi seorang muslim, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah SWT harus lebih dicintainya daripada segalanya. Hal itu terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 165. Konsekuensinya cinta kepada Allah SWT ini adalah mengikuti semua yang diajarkan Rasulullah SAW sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 31.

Jika seseorang mencintai Allah SWT dengan segala konsekuensinya, maka Allah SWT juga akan mencintainya. Allah mencintai orang-orang dengan karakter tertentu, yaitu Allah mencintai orang yang berbuat baik, bertaubat, bertaqwa, sabar, berlaku adil, bersih. Namun sebaliknya Allah juga membenci karakter orang yang melampaui batas yaitu zalim, sombong, merusak, boros, khianat.<sup>56</sup>

## 3) Ikhlas

Secara etimologis *ikhlas* bahasa Arab) berasal dari kata *khajasha* yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya *ma'u khalish* artinya air bening atau air putih, tidak bercampur dengan the, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi ikhlas (mashdar dari fi'il muta'addi khallasha) yang berarti membersihkan atau memurnikan.

---

<sup>56</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 21-22.

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam bahasa yang populer di masyarakat Indonesia, ikhlas merupakan perbuatan tanpa pamrih.

#### 4) Tawakkal

Tawakkal yaitu membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepadaNya. Seorang muslim hanya boleh bertawakkal kepada Allah SWT.

Tawakkal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakkal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Dengan demikian, seorang muslim yang tawakkal adalah orang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.<sup>57</sup>

#### 5) Syukur

Syukur berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yang apa bila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam bentuk batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.

Jadi, syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyambut nama Allah serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepadaNya.

---

<sup>57</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak ....* hlm. 23-24.

## 6) Taubat

Taubat berasal dari kata *taba* (bahasa Arab) yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. Seseorang yang melakukan kesalahan atau kemaksiatan, dia diwajibkan bertaubat kepada Allah. Kesalahan atau kemaksiatan disini adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk dosa kecil maupun dosa besar.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dalam perspektif Islam ruang lingkup hubungan manusia dengan Allah SWT ada enam yaitu taqwa, cinta, ikhlas, , tawakkal, syukur, taubat.

### b. Hubungan Manusia dengan Sesamanya.

Dalam ruang lingkup ini, nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain:

#### 1) Shidiq

Shidiq (*ash-shidqu*) berarti benar atau jujur, lawan dari kata dusta atau bohong (*al-kadzib*). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin, benar hati (*shidiq al-qalb*), benar perkataan (*shidiq al-hadist*), dan benar perbuatan (*shidiq al-hal*).

Seorang muslim harus selalu bersikap benar, kapan saja, dimana saja, dan kepada siapa saja. Setidaknya ada lima macam bentuk shidiq yaitu benar dalam perkataan (*shidiq al-hadist*), benar dalam pergaulan (*shidiq al-muamalah*), benar dalam kemauan (*shidiq al-'azam*), benar dalam berjanji (*shidiq al-wa'ad*), dan benar kenyataan (*shidiq al-hal*).

---

<sup>58</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak ....* hlm. 25-26.

## 2) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman karena amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, maka semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Jadi, dapat dikatakan jika seorang pejabat atau pemimpin yang tidak amanah, hal itu dikarenakan keimanannya lemah.

Kemudian amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal, antara lain menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dan lain-lain.

## 3) Istiqomah

Secara estimologis, *istiqomah* berasal dari *istaqama yastaqimu* yang berarti tegak lurus. Dalam bahasa Indonesia, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Dalam ilmu akhlak, istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.<sup>59</sup>

## 4) Tawadhu

Tawadhu berarti rendah hati, lawan dari kata tawadhu adalah sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.

## 5) Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. orang yang memiliki rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, tidak baik dia akan terlihat gugup. Sebaliknya, orang yang tidak

---

<sup>59</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak ....* hlm. 26-28.

mempunyai rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.

6) Sabar

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah SWT.

7) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab, istilah pemaaf disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih.

8) Adil

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai sikap berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.<sup>60</sup>

Nilai-nilai karakter dalam lingkup hubungan manusia dengan sesamanya ada delapan yaitu: shidiq, amanah, istiqomah, tawadhu, malu, sabar, pemaaf, adil. Nilai karakter tersebutlah yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai karakter yang harus di tanamkan kepada peserta didik antara lain:

1) Menjaga Kebersihan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersih diartikan bebas dari kotoran, bening, tidak keruh, dan tidak tercemar. Jadi menjaga kebersihan dapat diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan di sekitarnya. Betapa pentingnya kebersihan lingkungan bagi umat manusia, karena kebersihan adalah bagian dari iman.

---

<sup>60</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak* .... hlm. 28-30.

## 2) Tidak Menyakiti Binatang

Al-Qur'an menempatkan binatang pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan manusia. Walaupun demikian, Al-Qur'an menyuruh setiap muslim untuk memperlakukan binatang dengan rasa belas kasihan dan tidak menganiaya mereka. Binatang beserta makhluk lainnya dipercaya senantiasa memuji Allah, meskipun pujian ini tidak dinyatakan sebagaimana yang manusia lakukan.

## 3) Merawat Tumbuhan

Eksistensi tumbuhan diakui oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satunya adalah QS. Al-An'am ayat 99. Dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada manusia untuk mengobservasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang.

## 4) Menjaga Kelestarian Alam

Kita sebagai manusia layaknya menjaga kelestarian alam. Karena suatu alam tetap lestari atau tidaknya tergantung pada manusia selaku penghuninya.<sup>61</sup>

Dalam ruang lingkup hubungan manusia dengan alam terdapat empat nilai karakter yaitu menjaga kebersihan, tidak menyakiti binatang, merawat tumbuhan, menjaga kelestarian alam.

## 3. Aspek-aspek Religius

Menurut Glock dan Stark dalam Lies Arifah sebagaimana dikutip Abu Dharin membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

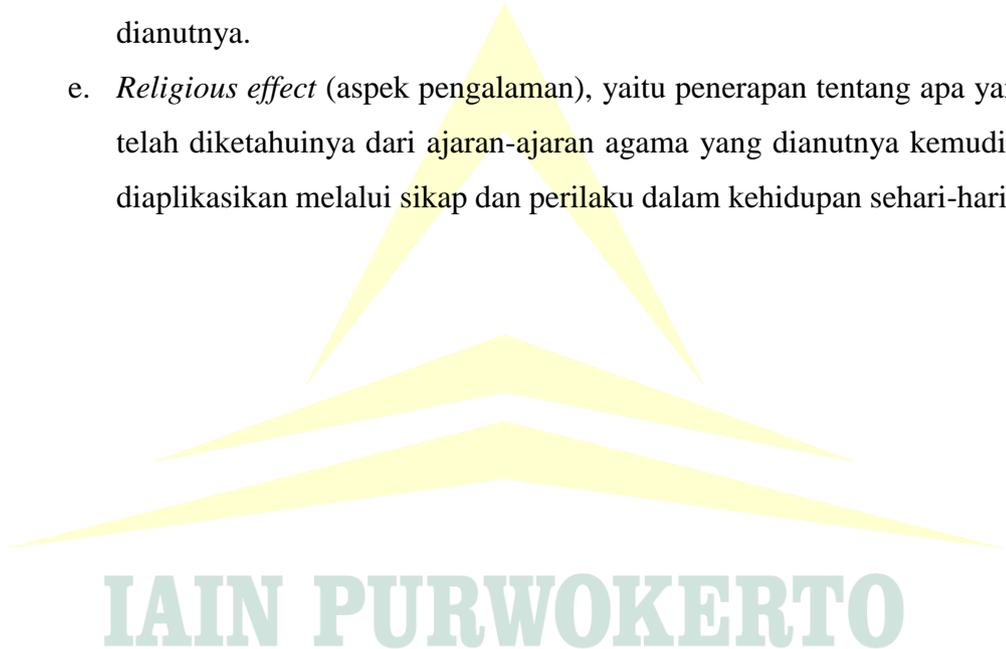
- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah

---

<sup>61</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak ....* hlm. 30-31.

perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>62</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 64-65.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari objek kajian dan tempatnya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang maksudnya penulis akan melakukan penggalian terhadap data-data tentang pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.<sup>63</sup>

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu jika peneliti menggali informasi dan menyajikannya berdasarkan kejadian yang sebenarnya mengenai pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk, setelah mendapatkan data yang kita butuhkan kemudian diolah menjadi kalimat. Dalam hal ini penulis berupaya mengamati, menggambarkan dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada, mulai dari tempat dan pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah di MI Ma'arif NU Teluk. Alamat MI Ma'arif NU Teluk yaitu terletak di Jl. Lesanpura Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan kabupaten Banyumas. Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di MI tersebut telah dilaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan yang yang diharapkan dapat mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah. Selain itu, karena letak yang strategis sehingga mampu mengatasi keterbatasan waktu dan belum ada penelitian terkait di MI Tersebut.

---

<sup>63</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan. Berdasarkan judul tersebut yang dipilih, maka yang akan penulis jadikan responden dalam penelitian yaitu:

#### 1. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk yaitu Ibu Suminah, M. Pd. I dari beliau diharapkan penulis akan mendapatkan info mengenai profil, sarana prasarana dan pembentukan karakter di MI Ma'arif NU Teluk.

#### 2. Guru Wali Kelas

Dari guru walikelas diharapkan penulis akan mendapat informasi mengenai kegiatan-kegiatan dalam pembentukan karakter religius.

#### 3. Peserta Didik

Dari peserta didik diharapkan penulis akan mengetahui hasil dari proses pembentukan karakter di MI Ma'arif NU Teluk.

### **D. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian yang ada dalam skripsi ini adalah pembentukan karakter reigius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai

cara.<sup>64</sup> Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Penulis menggunakan observasi non-partisipasi yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.<sup>65</sup>

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati bagaimana cara pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>66</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi tentang pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 224.

<sup>65</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 30-40.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..... hlm. 329.

Melalui teknik ini, peneliti dapat mengambil informasi untuk mengumpulkan data yang didokumentasikan oleh MI Ma'arif NU Teluk yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian dasar. Diajukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.<sup>69</sup>

Analisis data menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu:<sup>70</sup>

##### **a. Data Reduction (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.....hlm. 335.

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), hlm. 72.)

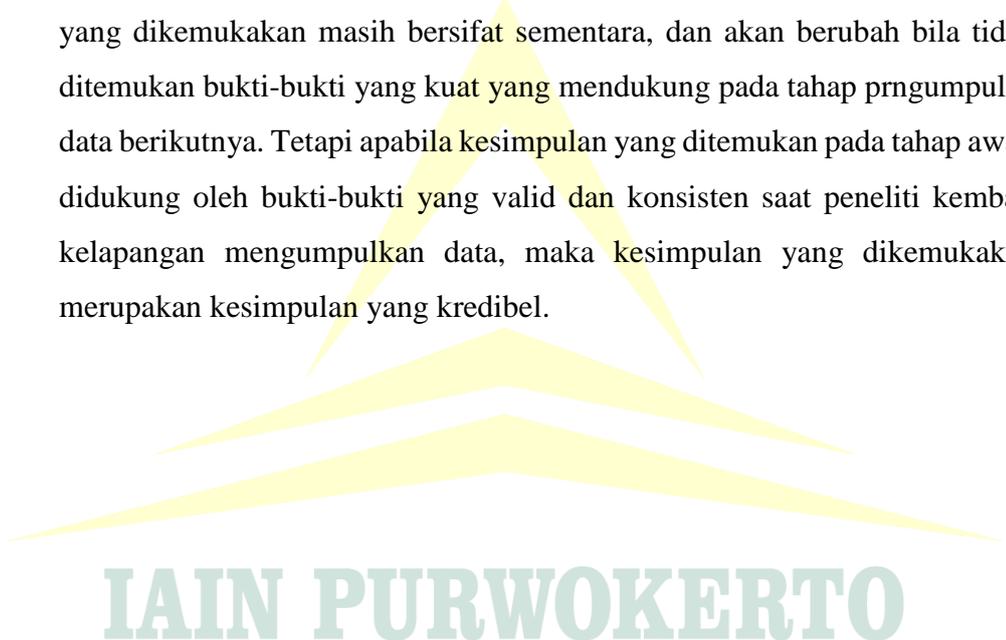
<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..... hlm. 337-345.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

c. *Verifikasi* (Kesimpulan Data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles And Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab 4 ini adalah bab yang menjelaskan tentang penyajian data dan analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai “Bagaimana pembentukan karakter religius di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?”. Adapun hasil dari penelitian tentang pembentukan karakter religius di MI Ma’arif NU Teluk adalah sebagai berikut:

#### **A. Metode Keteladanan**

Keteladanan yaitu merupakan tindakan yang dapat ditiru. Dalam pembentukan karakter religius ini tentunya dapat menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan dimulai dari seluruh sumber daya manusia yang ada di madrasah seperti kepala madrasah, guru, karyawan dan semua yang berada di madrasah mempunyai peran penting untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Metode keteladanan di MI Ma’arif NU Teluk dilakukan dengan dua kegiatan yaitu:

##### **1. Mengucapkan Salam**

Kegiatan mengucapkan salam yang dilakukan di MI Ma’arif NU Teluk seperti mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan. Guru mengucapkan salam “Assalamualaikum” ketika masuk keruangan kemudian di jawab oleh siswa “Wa’alaikumsalam”. Siswa meniru apa yang di contohkan oleh guru, ketika siswa masuk keruang guru siswa juga mengucapkan salam terlebih dahulu.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ibu Diena dimana siswa akan menirukan apa yang guru contohkan. Contohnya ketika siswa masuk kekantor, siswa akan mengucapkan salam terlebih dahulu.

Ibu Diena mengatakan bahwa:

“Dengan memberikan contoh atau teladanan kepada anak melalui hal yang kecil seperti mengucapkan salam ketika akan masuk

ruangan, itu nanti ya mba anak akan menirukan ketika anak ke ruang guru mereka akan mengucapkan salam terlebih dahulu”.<sup>71</sup>

Mengucapkan salam ini adalah cara yang dilakukan oleh MI Ma’arif NU Teluk untuk menanamkan nilai karakter religius taqwa. Dimana ketika kita mengucapkan salam kita saling mendoakan dan akan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

## 2. Adab Ketika Makan Siang

Adab ketika makan juga menjadi salah satu kegiatan yang diterapkan di MI Ma’arif NU Teluk untuk membentuk karakter religius siswa. Adab makan adalah tata cara yang dilakukan saat sebelum makan, sedang makan, dan setelah makan sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dalam adab makan juga merupakan tata karma dalam menghargai suatu nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ibu Diena yang mengatakan bahwa:

“Kita guru memberikan contoh bagaimana cara makan dengan baik, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, makan sambil duduk, dan tidak sambil bicara. Dan alhamdulillah ya mba anak juga bisa mengikuti, karena kita MI kan pulang sampai sore, jadi anak pada bawa bekal kadang ya ada yang diantar ke sekolah pada waktu istirahat”.<sup>72</sup>

Memberi contoh adab ketika makan merupakan salah satu kegiatan untuk menanamkan sikap syukur, dimana anak diajarkan berdoa berarti mengajak anak untuk selalu bersyukur atas nikmat dan rizki yang Allah berikan.

Metode keteladanan digunakan untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Metode keteladanan ini di perankan oleh kepala madrasah, guru, staf yang ada di madrasah tersebut. Metode keteladanan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak manusia, seperti teori Muhammad Abu Fath Bayuni sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syafri bahwa pada dasarnya fitrah manusia

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibu diena pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ibu diena pada tanggal 14 Januari 2020.

adalah suka mengikuti dan mencontoh. Keteladanan memiliki tiga karakteristik; *pertama*, orang lebih cepat melihat kemudian melakukan dari pada hanya dengan verbal. *Kedua*, minim terjadi kesalahan karena langsung mencontoh. *Ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan, dan membekas dalam hati manusia.<sup>73</sup>

Di MI Ma'arif NU Teluk metode keteladanan dilakukan dengan dua kegiatan yaitu mengucapkan salam dan adab ketika makan. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan salam dilakukan setiap pagi ketika guru akan masuk ke dalam ruangan. Pada waktu itu peneliti mengobservasi ketika jam menunjukkan pukul tujuh, dimana siswa semua berkumpul di depan kelas untuk berbaris. Setelah siswa masuk ke dalam ruangan disusul oleh guru dan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan.<sup>74</sup>

Kegiatan ke dua yaitu adab ketika makan, pada waktu itu peneliti mewawancarai ibu diana bahwa ketika jam makan siang pada istirahat ke dua, siswa melakukan makan bersama di dalam kelas. Sebelum guru meninggalkan ruangan terlebih dahulu menyampaikan adab-adab ketika makan, seperti berdoa, makan sambil duduk, dan tidak boleh berbicara.

Mengucapkan salam ketika masuk ruangan yang diterapkan di MI Ma'arif NU Teluk ini dapat membentuk karakter taqwa kepada Allah. Dimana kita diajarkan untuk saling mendoakan antar sesama muslim, dengan demikian kita dapat selalu merasa dekat dengan Allah. Dalam QS. Ali Imran Ayat 102, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertakwa kepadaNya secara maksimal, yaitu dengan mengarahkan potensi yang dimilikinya.<sup>75</sup>

Kegiatan memberikan teladan adab ketika makan salah satunya yaitu berdoa sebelum dan sesudah makan dapat membentuk karakter

<sup>73</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*, ...., hlm. 143.

<sup>74</sup> Hasil observasi kegiatan mengucapkan salam ketika masuk ruangan pada tanggal 14 Januari 2020

<sup>75</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak* . . . hlm. 21-22.

syukur, hal ini sesuai dengan pengertian syukur yaitu berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yaitu, mengakui nikmat dalam bentuk batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.<sup>76</sup>

## B. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.<sup>77</sup> Pada MI Ma'arif Nu Teluk sebagai cara untuk menanamkan nilai karakter religius yaitu melalui metode pembiasaan dengan kegiatan-kegiatan seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran, sholat duha, sholat duhur berjamaah, yasin dan tahlil. Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu Suminah.

Ibu Suminah mengatakn bahwa:

“Metode pembiasaan salah satu metode yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan yang menggunakan metode pembiasaan contohnya doa bersama sebelum memulai pelajaran, sholat duha, sholat duhur berjamaah, yasin tahlil.”<sup>78</sup>

Metode pembiasaan ini dapat diterapkan pada beberapa kegiatan, yaitu:

### 1. Doa Bersama Sebelum Memulai Pelajaran

Berdoa yaitu kita meminta, menyeru kepada Allah. Di dalam doa kita dapat meminta, bersyukur dan menyerahkan diri kepada Allah. Metode pembiasaan dapat dilakukan dalam kegiatan berdoa sebelum belajar. Kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran dilakukan oleh peserta didik, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi hari di MI Ma'arif NU Teluk dengan bimbingan guru kelas. Doa yang dibaca yaitu membaca surat al-fatihah, dan doa mau belajar.

<sup>76</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak ....* hlm. 25-26.

<sup>77</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis ....* hlm. 168.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suminah pada tanggal 10 Januari 2020.

Berdoa sebelum belajar merupakan cara yang dilakukan MI Ma'arif NU Teluk untuk menanamkan nilai bersyukur dan bertawakkal. Berdoa sebelum belajar juga bertujuan supaya kita mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Ibu diena.

Menurut penuturan Ibu Diena bahwa:

“Berdoa sebelum belajar diterapkan kepada peserta didik agar supaya memohon kepada Allah diberikan kemudahan dalam belajar sehingga mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Serta bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah karena sampai saat ini masih diberi kesempatan untuk belajar.”

Setelah dilakukannya kegiatan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, peserta didik dapat memiliki kepribadian yang positif yaitu selalu mengingat Allah dan bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk belajar. Dari wawancara yang penulis lakukan bahwa kegiatan berdoa sebelum pelajaran tujuannya adalah untuk memohon kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam belajar serta agar nantinya ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dari Allah dan tentunya mendapat ilmu yang bermanfaat.

## 2. Sholat Duha

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk memiliki kegiatan pembiasaan yaitu melakukan sholat duha secara bersama-sama. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk memiliki sebuah mesjid yang terdapat dilingkungan madrasah, sehingga memudahkan dan sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha. Waktu sholat duha dimulai sejak istirahat jam pertama.<sup>79</sup>

Bapak Maryono mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaannya sholat duha dimulai saat jam istirahat pertama. Anak-anak yang melakukan sholat duha membawa peralatan sholat sendiri-sendiri.”<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Hasil observasi kegiatan sholat duha pada tanggal 10 januari 2020.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan bapak Maryono tanggal 10 Januari 2020.

Pelaksanaan sholat duha dilakukan secara bersama-sama. Melalui pembiasaan sholat duha ini dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Diharapkan dengan adanya pembiasaan kegiatan ini peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Maryono kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk ini memberikan karakter yang positif terhadap peserta didik. Nilai-nilai karakter religius yang dapat di tumbuhkan melalui pembiasaan sholat duha antara lain adalah bersyukur atas nikmat yang telah didapatkan, dan istiqomah.<sup>81</sup>

### 3. Sholat Duhur Berjamaah

Sholat duhur berjamaah merupakan sholat fardu yang dilakukan secara bersama-sama. Sholat duhur berjamaah melibatkan peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 3-6 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk. Sholat duhur berjamaah ini dilakukan hanya dikelas atas karena memang pada kelas atas jam pelajaran melewati waktu duhur, sedangkan pada kelas bawah tidak melewati waktu duhur. Kegiatan sholat duhur dilakukan di masjid madrasah. Sholat duhur berjamaah dilakukan dengan 2 kloter dan di imami oleh guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk. Anak-anak membawa peralatan sholat sendiri-sendiri.<sup>82</sup>

Hal ini sama dengan dengan ungkapan Bapak Maryono bahwa:

“Sholat duhur berjamaah dilakukan setiap hari senin sampai kamis mba, karena memang pada hari senin sampai kamis jam pelajaran melewati waktu duhur. Anak-anak membawa peralatan sholat sendiri. Sholat duhur berjamaah disini dilakukan menjadi dua kloter karna jumlah siswa yang cukup banyak dan supaya dapat terkontrol maka dibagi menjadi dua kloter. Pada kloter pertama saya sendiri yang mengimami untuk kloter kedua ada Pak Hasan yang menjadi imam.”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Maryono pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>82</sup> Hasil observasi kegiatan sholat duhur berjamaah pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Maryono pada tanggal 14 Januari 2020.

Sholat duhur berjamaah yang diterapkan di madrasah tersebut memiliki tujuan, berdasarkan penuturan Ibu Suminah yaitu supaya peserta didik dapat selalu mengingat Allah dan agar tidak meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim untuk mengerjakan sholat duhur. Sholat duhur berjamaah juga dapat mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik.<sup>84</sup>

Jadi diharapkan ketika peserta didik melaksanakan sholat berjamaah supaya mereka selalu mengingat Allah, selain itu mereka juga akan terlatih untuk disiplin khususnya disiplin waktu, dapat mengikuti sholat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah karena satu pembiasaan yang diterapkan, dapat bertanggung jawab atas suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dan dapat menumbuhkan rasa habluminallah, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

#### 4. Yasiin dan Tahlil

Kegiatan Yasin Tahlil merupakan suatu kegiatan pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Teluk. Yasin tahlil dilaksanakan pada hari jumat dan di ikuti oleh kelas 3-6. Yasin tahlil dilaksanakan di masjid madrasah yang sebelumnya melakukan sholat duha terlebih dahulu. Kegiatan ini dimulai pada jam pertama pelajaran, yang dipimpin oleh Bapak Maryono selaku guru PAI. Anak-anak sangat antusias dan mereka membawa peralatan sholat serta buku yasin sendiri.<sup>85</sup>

Menurut penuturan Bapak Maryono yaitu:

“Kegiatan ini memiliki tujuan dimana dengan adanya kegiatan ini akan mempermudah anak-anak dalam melakukan hafalan surat Yasin sebagaimana yang diterapkan di kegiatan tahfidz Qur'an, selain itu dengan adanya pembiasaan seperti ini diharapkan anak-anak bisa menerapkan kegiatan Yasin tahlil diluar sekolah”.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suminah pada tanggal 10 Januari 2020.

<sup>85</sup> Hasil observasi kegiatan Yasin dan Tahlil pada tanggal 10 Januari 2020.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Maryono pada tanggal 10 Januari 2020.

Yasin tahlil memiliki nilai positif bagi kepribadian seseorang. Karena kegiatan membaca yasin dan tahlil sebagai kegiatan mengirimkan doa untuk orang yang telah meninggal ini tentunya dapat menambah keimanan karena diajarkan untuk selalu mengingat mati. Selain itu menumbuhkan sikap selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan.

Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Teluk ini digunakan untuk memberikan suatu kebiasaan kegiatan pada diri anak guna untuk membentuk karakter religius. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan itu akan lebih mudah bagi siswa untuk mengingat suatu yang dilakukan sehingga akan membentuk karakter anak yang sesuai dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Arief sebagaimana dikutip oleh Moh Ahsanulhaq bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Melalui pembiasaan, peserta didik yang memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik.<sup>87</sup>

Di MI Ma'arif NU Teluk metode pembiasaan dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti, berdoa sebelum belajar, sholat duha, sholat duhur berjama'ah, yasin dan tahlil. Kegiatan yang pertama yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran. Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti pada saat itu setelah siswa masuk ke dalam ruangan guru memerintahkan siswa untuk memimpin berdoa sebelum

---

<sup>87</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Prakarsa Paedegogia* Vol. 2 No. 1 Juni 2019, hal. 21-33.

pembelajaran dimulai. Siswa bersama-sama berdoa sebelum belajar dengan pembukaan surat al-fatihah dilanjut doa belajar.<sup>88</sup>

Kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran ini dilakukan setiap hari untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kegiatan doa sebelum memulai pelajaran yaitu merupakan suatu rutinitas ibadah yang diterapkan kepada anak . Hal tersebut akan membentuk sikap religius anak selalu ingat kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan, disamping itu juga dengan berdoa akan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Anak akan menjadi terbiasa berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan.

Kegiatan yang ke dua yaitu sholat duha. Sholat duha di Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan setiap hari. Kegiatan ini diterapkan untuk siswa kelas atas. Ketika memasuki jam sholat duha seluruh siswa pergi kemesjid untuk sholat duha bersama. Mereka membawa peralatan sholat sendiri-sendiri.<sup>89</sup>

Sholat duha bersama-sama merupakan kegiatan yang diterapkan oleh MI Ma'arif NU Teluk sebagai upaya untuk membentuk karakter religius siswa. Dengan cara mengajarkan kepada anak untuk membiasakan melakukan sholat duha. Dari sini penulis analisis bahwa dari pembiasaan melakukan sholat duha seperti ini akan memberikan dampak positif pada diri anak. Karakter religius yang dapat terbentuk dengan pada kegiatan ini adalah menambah ketaqwaan kepada Allah swt, serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt. Selain itu juga dapat melatih siswa agar selalu istiqomah dalam menjalankan kebiasaan ini.

Kegiatan ke tiga yaitu sholat duhur berjama'ah yang diterapkan di MI Ma'arif NU Teluk. Berdasarkan hasil observasi pada saat itu kegiatan sholat duhur berjama'ah dilakukan di masjid MI Ma'arif NU

---

<sup>88</sup> Hasil observasi kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>89</sup> Hasil observasi kegiatan sholat duha pada tanggal 10 januari 2020.

Teluk. Ketika adzan berkumandang seluruh siswa bergegas ke masjid untuk melakukan sholat duhur berjama'ah. Untuk siswa laki-laki karena sudah mengenakan pakaian panjang maka tidak membawa peralatan sholat, tetapi untuk siswa perempuan mereka membawa peralatan sholat masing-masing.<sup>90</sup>

Pada kegiatan sholat duhur berjama'ah di MI Ma'arif NU Teluk dapat membentuk karakter taqwa. Berdasarkan hasil observasi dimana siswa ketika mendengar suara adzan segera bergegas menuju masjid hal ini sesuai dengan pengertian dari taqwa itu sendiri yaitu makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Sedangkan secara istilah takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu kegiatan sholat duhur berjama'ah ini juga membentuk sikap sabar. Membiasakan untuk sholat duhur berjama'ah, akan melatih anak untuk senantiasa bersabar, karena pada sholat berjama'ah kita akan saling menghargai perbedaan, dengan perbedaan yang ada diharapkan dapat menanamkan nilai sabar terhadap sesama manusia. Karakter pemaaf juga dapat terbentuk dari kegiatan sholat duhur berjama'ah, kita saling memaafkan sesama manusia, pada pembiasaan yang dilakukan setelah sholat berjama'ah yaitu berjabat tangan, yang diharapkan kita sesama manusia saling mema'afkan.

Kegiatan ke empat yaitu pembiasaan yasin dan tahlil yang dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat hari Jum'at semua siswa kelas atas 3-6 pergi ke masjid pada jam 08.00. Mereka membawa peralatan sholat dan buku yasin, ada juga yang membawa Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk. Sebelum pembacaan yasin dan tahlil siswa melakukan sholat duha bersama terlebih dahulu.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil observasi kegiatan mengucapkan salam ketika masuk ruangan pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>91</sup> Hasil observasi kegiatan yasin dan tahlil pada tanggal 17 Januari 2020.

Kegiatan yasin dan tahlil yang diterapkan di MI Ma'arif NU Teluk ini dapat menanamkan karakter religius syukur, dimana masih diberi nikmat sehat. Hal ini sesuai dengan pengertian syukur berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyambut nama Allah serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepadaNya.<sup>92</sup> Pembacaan yasin dan tahlil yaitu kegiatan mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal, ini semua juga dapat menanamkan sikap taqwa kepada Allah dan tentunya dapat menambah keimanan karena diajarkan selalu mengingat mati.

### C. Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak diantaranya adalah pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan. Dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.<sup>93</sup>

Metode pelatihan merupakan metode yang digunakan di MI Ma'arif NU Teluk untuk menanamkan karakter religius siswa. Dengan metode ini siswa dilatih untuk melakukan suatu kegiatan dan dapat menjadikan siswa bisa dalam melakukannya.

Berdasarkan penuturan Ibu Suminah:

---

<sup>92</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak ....* hlm. 25-26.

<sup>93</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis ....* hlm. 169.

“Metode pelatihan ini ya dapat diterapkan di kegiatan tahfidz mba. Dengan memberikan pelatihan terhadap siswa untuk kegiatan tahfidz, bisa mempermudah siswa untuk menghafalkan Al-Qur’an.”<sup>94</sup>

Metode pelatihan di MI Ma’arif NU Teluk dilakukan dengan kegiatan tahfidz Al-Qur’an. Tahfidzul Qur’an merupakan menghafal Al-Qur’an, dimana suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Target pada program tahfidz ini adalah semua peserta didik dari kelas 1-6. Target hafalan Qur’an yaitu hafalan surat Yasin, surat waqiah dan juz 30.<sup>95</sup>

Bapak Muzaki mengatakan bahwa:

“Guru itu memberikan kartu hafalan, nanti pas setoran semua siswa harap membawanya. Untuk target hafalan juz ama itu ya dimulai dari kelas rendah mba.”<sup>96</sup>

Dalam pembelajaran tahfidz guru memberikan kartu hafalan terhadap peserta didik yang nantinya ketika setoran hafalan akan dituliskan ayat yang telah dihafal. Tahfidz dengan target surat yasin dan surat waqiah yaitu dilakukan pada kelas atas di mana nanti setoran akhir dilaksanakan ketika kelas 6. Target hafalan juz ama yaitu dimulai dari kelas rendah. Untuk mempermudah dalam hafalan maka setiap hari jum’at pagi untuk kelas atas dilakukan kegiatan membaca yasin bersama-sama.

Metode pelatihan digunakan untuk memberikan pelatihan berulang-ulang sampai menguasai dengan baik. Di MI Ma’arif NU Teluk metode pelatihan dilakukan dengan kegiatan tahfidz Al-Qur’an. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas empat, pelatihan yang dilakukan untuk menghafal Al-Qur’an. Peserta didik dilatih untuk membaca Qur’an bersama-sama sesuai dengan tajwid yang benar. Setelah selesai

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suminah pada tanggal 10 Januari 2020.

<sup>95</sup> Hasil observasi kegiatan tahfidzul Al-Qur’an di kelas 4 pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muzaki pada tanggal 14 Januari 2020.

membaca peserta didik diperintahkan untuk menghafalkan beberapa ayat lalu menyetorkan hafalan kepada guru.<sup>97</sup>

Pada metode pelatihan ini diterapkan pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Adapun untuk memantau berjalannya kegiatan ini dapat dilihat di lembar pemantauan dibawah ini<sup>98</sup>:



**LEMBAR PEMANTAUAN  
PROGRAM TAHFIZH JUZ'AMMA  
MI MA'ARIF NU TELUK  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : \_\_\_\_\_ Kelas : \_\_\_\_\_  
NIS : \_\_\_\_\_ Semester : \_\_\_\_\_

NO	Materi Tahfidz Al- Qur'an	Hasil Pemantauan			Evaluasi
		Ke-1	Ke-2	Ke-3	
1	Surat....				
2	Surat....				
3.	Surat....				

Catatan:

IAIN PURWOKERTO

Orang Tua/ Wali

Purwokerto,

Guru Kelas

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Tabel 2  
Lembar pemantauan program tahfidz juz 'ama

<sup>97</sup> Hasil observasi kegiatan tahfidzul Al-Qur'an di kelas 4 pada tanggal 14 Januari 2020.

<sup>98</sup> Dokumen lembar pemantauan program tahfidz juz 'ama pada tanggal 14 Januari 2020.

Metode pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini dapat jika ditinjau dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat menanamkan karakter religius sabar. Karena untuk menjadi tahfidz Al-Qur'an peserta didik haruslah sabar dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Selain itu kegiatan tahfidz juga dapat menanamkan sikap tawakal. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah, dimana peserta didik telah berusaha dengan maksimal untuk menghafal ayat Al-Qur'an kemudian berserah diri kepada Allah atas usaha yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pengertian latihan itu sendiri di mana anak dilatih untuk menguasai apa yang sedang dilakukan. Dari latihan yang berulang-ulang akan menumbuhkan sikap sabar pada diri anak.

Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya, maka pembentukan karakter di MI Ma'arif NU Teluk dapat disederhanakan sebagaimana berikut:

NO	Metode	Nama Kegiatan	Karakter Religius yang dibentuk
1.	Metode keteladanan	Mengucapkan salam	Taqwa, syukur
		Berdoa sebelum makan	
2.	Metode pembiasaan	Berdoa sebelum belajar	Syukur, istiqomah, tawakal, sabar, pemaaf, taqwa
		Sholat duha	
		Sholat berjama'ah duhur	
		Pembacaan yasin dan tahlil	
3.	Metode pelatihan	Tahfidz Al-Qur'an	Sabar, tawakal

Tabel 1  
Contoh tabel analisis karakter

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijabarkan bahwa pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk dilakukan dengan tiga metode untuk beberapa kegiatan yaitu metode keteladanan diterapkan dalam kegiatan mengucapkan salam dan berdoa sebelum salam untuk membentuk karakter religius taqwa dan syukur. Metode pembiasaan diterapkan dalam kegiatan berdoa sebelum belajar, sholat duha, sholat duhur berjama'ah, dan pembacaan yasin tahlil untuk membentuk karakter religius syukur, istiqomah, tawakal, sabar, pemaaf, taqwa. Metode pelatihan diterapkan untuk kegiatan tahfidz Al-Qur'an untuk membentuk karakter religius sabar dan tawakal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas adalah bahwa ada tiga metode yang digunakan dalam pembentukan karakter. Metode yang digunakan yaitu:

##### **1. Metode keteladanan**

Pada metode ini memberikan teladan atau contoh dari guru kepada siswa. Metode keteladanan digunakan dalam kegiatan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan. Pada kegiatan mengucapkan salam yang dilakukan dengan metode keteladanan dapat membentuk sikap religius taqwa kepada Allah. Selain itu metode ini juga digunakan untuk kegiatan adab ketika makan, pada kegiatan ini karakter yang dapat dibentuk yaitu syukur.

##### **2. Metode pembiasaan**

Pada metode ini kegiatan dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi sesuatu pembiasaan. Kegiatan yang menggunakan metode pembiasaan yaitu berdoa sebelum belajar, pada kegiatan ini dapat membentuk karakter religius syukur dan tawakal. Kegiatan sholat duha, dapat membentuk karakter syukur dan istiqomah. Kegiatan sholat duhur berjama'ah, dapat membentuk karakter religius taqwa, sabar dan pemaaf. Kegiatan pembacaan yasin tahlil, dapat membentuk karakter religius syukur dan taqwa kepada Allah.

##### **3. Metode pelatihan**

Pada metode ini siswa dilatih untuk melakukan suatu kegiatan yang menjadi program dalam pembentukan karakter. Metode pelatihan

ini digunakan untuk kegiatan tahfidz Al-Qur'an, dimana siswa dilatih untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada kegiatan ini karakter yang dapat dibentuk yaitu sabar dan tawakal.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sekolah hendaknya terus berupaya untuk mendukung pembentukan karakter religius pada peserta didik.
2. Hendaknya sekolah senantiasa menjaga ke istiqomahan siswa dalam menjalankan kegiatan pembiasaan sebagai upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik. Salah satunya dengan meningkatkan kedisiplinan, tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar pembiasaan tersebut.
3. Bagi orang tua hendaknya selalu mendukung dan ikut membiasakan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan di madrasah ketika anak sudah kembali kerumah.

## **C. PENUTUP**

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun masih sangat sederhana, namun harapan penulis apa yang ada dilamnya mudah-mudahan dapat memberi manfaat kepada penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penulisan skripsi ini mulai dari proses awal sampai akhir. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi catatan kebaikan dan amal sholeh di hadapan Allah swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri Syafri, Ulil. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardy Wiyani, Novan. 2018. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: STAIN Press.
- As'ad, Ali. 2007. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus.
- Depdiknas. 2001. *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Rizquna.
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isna Aunillah, Nurla. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kumalasari, Dyah . 2018. *Agama dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh Ahsanulhaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Prakarsa Paedegogia Vol.2 No. 1 Juni 2019.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasrudin, Himam. 1967. *Ta'lim Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus.

- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutarna, Nana . 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**IAIN PURWOKERTO**